

PEMANFAATAN TUMBUHAN HUTAN SEBAGAI BAHAN BAKU UNIT USAHA JAMU DAN PENGOLAHAN BAHAN ALAM DI KALIMANTAN SELATAN

Utilization Of Forest Plants As The Raw Materials Business Unit Of Herbs And Natural Ingredients Processing In South Kalimantan

Rina Muhayah Noor Pitri

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat
e-mail : npr_muhayah@yahoo.com

Abstract

The existence of forest plants have been the source of traditional medicine for local communities. The use of natural materials by local communitiies as part of the medicinal treatment is done for subsistence. Not many identifiable utilization of the forest plants to meet the needs of business units herbal raw materials and processing of natural materials. This study seeks to identify the utilization of forest plants as raw material for herbal medicine business unit and the processing of natural materials in South Kalimantan. Mapping the distribution of the manufacturing herbal and natural ingredients also conducted and analyzed its association with the presence of the plant and within the forest. Data is collected using semi-structured interview to further analyzed descriptively. The collection of layers that constitute thematic information for the analysis of Geographic Information Systems. GIS analysis using ArcView 3.3 software. The results showed that the mixture dipterocarp forest is a forest type that is the source material for herbal medicine business unit and the processing of natural materials in South Kalimantan. The business unit is the most widely used natural materials from the forest is the micro and small ($\leq 50\%$) or medium sized business units are relatively few industries using natural materials from the forest ($\pm 10\%$). The distribution of herbal medicine business unit and the processing of natural materials in South Kalimantan uneven. Herbal medicine business unit and the processing of natural materials is also limited to the city of Banjarmasin, Martapura, Banjarbaru, Amuntai, Barabai. Distance to the forest as a source of raw materials and distribution of herbal industry/processing of natural materials not correlate significantly. The rapid development of urban economy and cultural factors related to the presence of viscous processing units herbal and natural ingredients.

Keywords: Mixed Dipterocarp, forest, jamu, natural materials, plant

PENDAHULUAN

Hutan sudah sejak lama dikenal sebagai sumber bahan pengobatan bagi masyarakat. WHO, IUCN dan WWF lebih dari 20.000 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh 80 % penduduk seluruh dunia. Indonesia sebagai Negara yang memiliki kekayaan megabiodiversitas merupakan sumber bagi tumbuhan obat. Tercatat lebih dari 2039 tumbuhan obat berasal dari hutan di Indonesia (Amzu,

2007). Berbagai etnis atau suku asli di Indonesia secara turun temurun memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan dari hutan untuk memelihara kesehatan dan pengobatan berbagai macam penyakit. Berbagai penelitian etnofitomedika-etnobotani yang dilakukan oleh peneliti Indonesia telah diketahui, paling tidak ada 78 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh 34 etnis untuk mengobati penyakit malaria, 133 spesies tumbuhan obat untuk mengobati penyakit demam oleh 30 etnis,

110 spesies tumbuhan obat untuk mengobati penyakit gangguan pencernaan oleh 30 etnis dan 98 spesies tumbuhan obat digunakan untuk mengobati penyakit kulit oleh 27 etnis (Sangat *et al.* 1999).

Pengetahuan tradisional dari masyarakat telah diadaptasi dan dikembangkan menjadi berbagai unit usaha jamu, kosmetika alami dan farmasi oleh berbagai pihak dan merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi masyarakat modern. Apresiasi dan dukungan terhadap pengembangan jamu telah mendapatkan dukungan dari pemerintah Indonesia di mana jamu dicanangkan sebagai *Brand* Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia juga memberikan arahan kebijakan pengembangan jamu di sektor kesehatan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang didasarkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya (Wijayakusuma, 2000). Beberapa bukti seperti naskah kuno di daun, relief candi yang memuat orang yang sedang meracik dan meminum jamu merupakan penjelasan dari pewarisan budaya tersebut secara turun temurun.

Berbagai fakta mengemukakan bahwa selama ini hutan merupakan sumber bahan pengobatan masyarakat, akan tetapi kerusakan dan penurunan luas hutan terus terjadi. Laju deforestasi baik pada kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan pada periode antara tahun 1997 sampai tahun 2000 di Indonesia sekitar 2,83 juta ha. Penurunan tingkat degradasi hutan dilaporkan padaakhir tahun 2008 menjadi sekitar satu juta ha/tahun. Penurunan tersebut diduga sebagai akibat dari relatif menurunnya luas hutan yang masih ada dibanding tahun-tahun sebelumnya. Penurunan luasan dan kualitas hutan diprediksikan berdampak pada program pengembangan dan saintifikasi jamu maupun produk olahan bahan alam yang bahan bakunya bersumber dari kekayaan hutan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan

untuk: i) memperoleh informasi tentang pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai bahan baku usaha pengolahan jamu dan bahan alam di Kalimantan Selatan, ii) mendapatkan basis data dan pemetaan sebaran unit usaha pengolahan jamu dan bahan alam di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari persiapan, pengumpulan, pengolahan dan penulisan. Obyek penelitian adalah pemilik usaha jamu dan keberadaan unit usaha pengolahan jamu dan bahan alam. Data yang dikumpulkan berupa inventarisasi kebutuhan bahan alamiah tumbuhan hutan bagi industri atau UMKM khususnya jamu di Kalimantan Selatan, pemetaan sebaran spasial industri atau UMKM jamu yang memiliki ketergantungan hubungan dengan ketersediaan bahan lamiah dari jenis tumbuhan hutan.

Inventarisasi teresterial juga dilakukan pada kegiatan inventarisasi kebutuhan bahan alamiah tumbuhan hutan kerangas bagi industri atau UMKM khususnya jamu dan sejenisnya di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (Rahayu, 2008). Wawancara dilakukan terhadap responden kunci yaitu pengelola/pemilik usaha, serta informasi tambahan dari instansi pemerintah terkait dan tokoh masyarakat.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif terkait persentase pemanfaatan bahan tumbuhan dari hutan sebagai bahan baku industri jamu dan pengolahan bahan alam.

Pengolahan data dilakukan pemetaan sebaran spasial dengan Sistem Informasi Geogratis terhadap industri atau usaha mikro kecil jamu dan sejenisnya yang

memiliki ketergantungan hubungan dengan ketersediaan bahan alamiah dari jenis tumbuhan hutan. Penyiapan layer-layer atau peta tematik serta *overlay* peta menjadi syarat mendasar dalam pemodelan distribusi industri atau UMKM dalam hubungannya dengan keanekaragaman tumbuhan hutan. Software yang digunakan adalah *Arcview* 3.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Tumbuhan Hutan oleh Unit Usaha Jamu dan Pengolahan Bahan Alam

Usaha pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan dalam bentuk industri di Kalimantan Selatan adalah unit Usaha jamu. Usaha pengolahan bahan alam lebih mengarah pada usaha rumah tangga. Berdasarkan hasil inventarisasi unit usaha jamu dan pengolahan bahan alam di Kalimantan Selatan, industri jamu dan pengolahan bahan alam yang berkembang sebagian kecil menggunakan bahan yang berasal dari hutan Dipterocarpaceae campuran. Beberapa jenis tumbuhan yang dipakai untuk industri jamu di antaranya adalah: akar kuning (*Arcangelisia plava*), bangkal (*Nauclea subdita*), kupang (*Parkia roxburghi*), pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), sintuk (*Cinamomum sintok*), dan tabat barito (*Ficus deltoidea*) Jenis-jenis tumbuhan hutan yang dipakai di industri jamu dan pengolahan bahan alam seperti akar kuning, bangkal, kupang pasak bumi, sintuk dan tabat barito merupakan bahan tumbuhan yang kerap digunakan beberapa suku di Indonesia (Rahayu M. dan Harada K, 2004; Amzu, 2007)

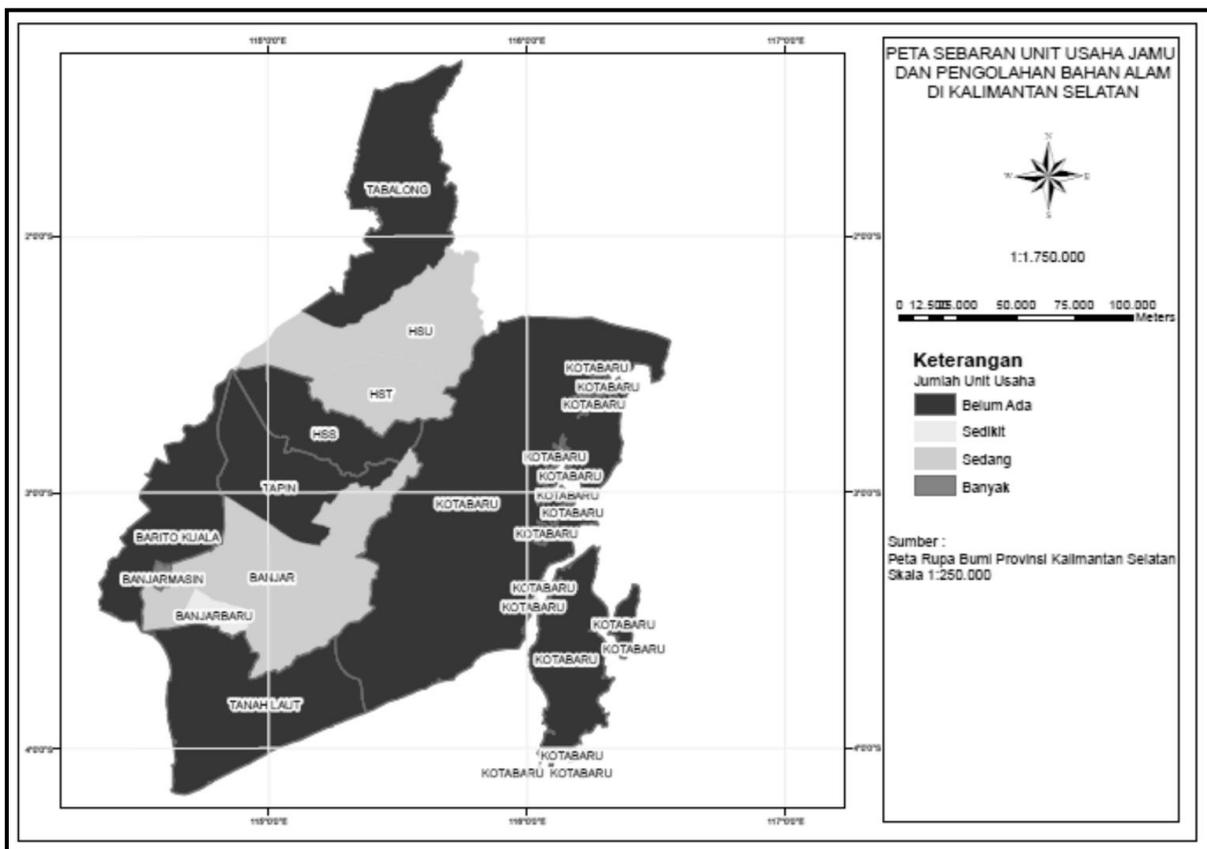
Beberapa usaha masyarakat di Kalimantan Selatan yang relatif banyak memanfaatkan hasil hutan Dipterocarpaceae campuran terbatas pada pengolahan jamu dan bahan alam yang skala industri rumah tangga (usaha mikro dan kecil), walaupun penggunaannya masih di bawah 50%. Industri jamu dan pengolahan bahan alam dengan skala

produksi relatif lebih besar belum banyak menggunakan bahan baku yang berasal dari hutan. Pemanfaatan bahan baku dari hutan Dipterocarpaceae Campuran dataran rendah hanya berkisar 10% dari total jenis bahan baku yang digunakan oleh salah satu perusahaan jamu (PT.Sarigading, 2009). Beberapa pengusaha mengutarakan permasalahan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan menjadi kendala utama penggunaan bahan baku dari hutan. Menurut pendapat mereka, perlu adanya pelaksanaan program khusus agar ketersediaan bahan baku yang berasal dari hutan dapat berkelanjutan.

Tumbuhan yang digunakan untuk industri jamu di Kalimantan Selatan sebagian besar merupakan tumbuhan bawah yang sudah dibudidayakan. Sebagian besar bahan dipenuhi dari pulau Jawa, sebagian lagi berasal dari Timur Tengah dan dari pasar lokal. Gunawan dan Mukhlisi (2004) mengemukakan bahwa produksi tumbuhan obat Indonesia selama ini lebih banyak mengarah pada pemanfaatan tanaman pertanian yang sebagian sudah dibudidayakan.

Peta Sebaran Unit Usaha Jamu dan Pengolahan Bahan Alam di Kalimantan Selatan

Sebaran unit usaha jamu dan pengolahan bahan alam di Kalimantan Selatan tidak merata. Unit usaha jamu dan pengolah bahan alam juga terbatas pada Kota Banjarmasin, Martapura, Banjarbaru, Amuntai, Barabai. Terdapat 5 Kabupaten dan Kota dari 11 Kabupaten/Kota yang terdapat di Kalimantan Selatan. Gambaran tentang sebaran usaha masyarakat dalam pengolahan jamu dan bahan alam di Kalimantan Selatan dideskripsikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran Unit Usaha Jamu dan Pengolahan Bahan Alam di Kalsel

Unit usaha jamu dan pengolahan bahan alam yang paling banyak berkembang adalah di kota Banjarmasin. Tidak ditemukan bukti yang signifikan antara berkembangnya industri jamu di suatu wilayah dengan jarak dari sumber bahan baku yang berasal dari tumbuhan hutan. Pesatnya perkembangan perekonomian kota dan faktor budaya yang kental berkaitan dengan keberadaan unit usaha pengolahan jamu dan bahan alam. Faktor budaya berhubungan dengan terbentuknya unit usaha jamu dan pengolahan bahan alam juga teridentifikasi di Kabupaten Banjar (Kota Martapura), di Barabai (Hulu Sungai Tengah) dan Amuntai (Hulu Sungai Selatan). Faktor budaya masyarakat yang kental memanfaatkan jamu erat kaitannya dengan pusat kebudayaan kerajaan zaman dahulu dan akulturasi dengan budaya Timur Tengah. Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar (Kota Martapura), di Barabai (Hulu Sungai Tengah) dan Amuntai (Hulu Sungai Selatan) merupakan

pusat kerajaan di Kalimantan Selatan pada zaman dahulu, di mana penduduknya sudah merupakan asosiasi antara penduduk pribumi dan bangsa luar. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, jarak kota atau kabupaten terhadap hutan sebagai sumber bahan baku relatif tidak berhubungan langsung terhadap lokasi unit usaha pengolahan jamu atau bahan alam.

KESIMPULAN

Pemenuhan bahan baku usaha jamu dan pengolahan bahan alam berasal dari hutan Dipterocarpaceae campuran. Unit usaha skala kecil relatif lebih banyak menggunakan bahan baku berasal dari hutan Dipterocarpaceae campuran ($\leq 50\%$) dibanding unit usaha jamu dan pengolahan bahan alam skala besar ($\pm 10\%$)

Sebaran unit usaha jamu dan pengolahan alam tidak merata di wilayah Kalimantan Selatan, di mana hanya terdapat

5 kabupaten dan kota dari 11 kabupaten kota yang memiliki unit usaha jamu dan pengolahan bahan alam. Sebaran unit usaha jamu dan pengolahan bahan alam relatif tidak berhubungan langsung dengan jarak dari hutan sebagai sumber bahan baku, tetapi lebih berhubungan dengan pesatnya perkembangan perekonomian wilayah dan faktor budaya yang kental dalam pengolahan dan pemanfaatan jamu dan bahan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzu E. (2007). Sikap masyarakat dan konservasi: Suatu analisis kedawung (*Parkia timoriana* (DC) Merr.) sebagai stimulus tumbuhan obat bagi masyarakat, Kasus di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Media Konservasi*. XII: 22-32.
- Darmojo B. (2001). Mengamati perjalanan epidemiologi hipertensi di Indonesia. *Medika*. 7:442-8
- Gunawan W dan Mukhlisi. (2004). *Bioprospeksi: Upaya Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Berkelanjutan di Kawasan Konservasi*. Diambil dari www.forda-mof.org
- Hadi H. (2005). *Beban ganda masalah gizi dan implikasinya terhadap kebijakan pembangunan kesehatan nasional*. [Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar]. Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta.
- Hartini S. (2007). Keragaman Flora Dari Monumen Alam Kersik Luway, Kalimantan Timur. *Biodiversitas*. 8(1, Januari): 67-72.
- MacKinnon K., Hatta G., Halim H. and Mangalik A. (1997). *The Ecology of Kalimantan*. Oxford University Press.
- Mojiol A. R., Adella A., Kodoh J., Lintangah W., Wahab R. (2010). Common Medicinal Plants Species Found at Burned and Unburned Areas of Klias Peat Swamp Forest, Beaufort, Sabah Malaysia. *Journal of Sustainable Development*. 3(1).
- Rahayu M. dan Harada K. (2004). Peran Tumbuhan dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat Lokal di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat. *Berita Biologi*. 7(1).
- Rahayu M., Sunarti S., Sulistiarini D., Prawiroatmodjo. (2006). Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. 7(3, Juli): 245-250. ISSN: 1412-033X.
- Rahayu M., Susiarti S., Purwanto Y. (2007). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Non Kayu oleh Masyarakat Lokal di Kawasan Konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapa – Jambi. *Biodiversitas*. 8(1): 73-78. ISSN: 1412-033X.
- Rahayu M., Sunarti S, Keim A. P. (2008). Kajian Etnobotani Pandan Samak (*Pandanus odoratissimus* L.f.): Pemanfaatan dan Peranannya dalam Usaha Menunjang Penghasilan Keluarga di Ujung Kulon, Banten. *Biodiversitas*. 9(4): 310-314.
- Şarer E. and Gökbulut A. (2008). Determination of caffeic and chlorogenic acids in the leaves and fruits of *Vitex agnus-castus*. *Turk J. Pharm. Sci*. 5(3): 167-174.
- Uji T. (2003). Keanekaragaman dan Potensi Flora di Cagar Alam Muara Kendawangan, Kalimantan Barat. *Biodiversitas*. 4(1): 112-117. ISSN: 1411-4402
- Woodwell D. A. (2000). Advance data from vital and health statistics. *National Ambulatory Medical Survey*. National Center for Health Statistics Hypertension. 44:419